



1.1 DASAR HUKUM

Aturan normatif yang menjadi dasar pertimbangan dalam penyusunan RTRW Kabupaten Bangka, antara lain:

1. Undang-Undang Nomor 28 Tahun 1959 tentang Pembentukan Daerah Tingkat II dan Kotapraja di Sumatera Selatan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1959 Nomor 73, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 1913);
2. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1984 tentang Perindustrian (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1984 Nomor 22, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3724);
3. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1990 Nomor 49, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3419);
4. Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1992 tentang Perumahan dan Pemukiman (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1992 Nomor 23, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3469);
5. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1992 Nomor 27, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3470);
6. Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1996 tentang Perairan Indonesia (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1996 Nomor 73, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3647);
7. Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 167, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3888) sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2004 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2004 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan Menjadi Undang-Undang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 67, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4401);
8. Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2000 tentang Pembentukan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2000 Nomor 217, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4033);
9. Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2001 tentang Minyak dan Gas Bumi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2001 Nomor 136, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4152);
10. Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2002 Nomor 3, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4169);
11. Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2002 tentang Bangunan Gedung (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2002 Nomor 134, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4247);

-
12. Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2004 tentang Sumber Daya Air (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 32, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4377);
 13. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2004 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-Undangan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 53, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4389);
 14. Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 tentang Perikanan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 118, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4433) sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 45 Tahun 2009 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 154, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5073);
 15. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 125, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4437) sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2008 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 59, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4844);
 16. Undang-Undang Nomor 38 Tahun 2004 tentang Jalan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 132, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4444);
 17. Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 68, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4725);
 18. Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 84, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4739);
 19. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2008 tentang Pelayaran (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 64, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4849);
 20. Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2008 tentang Wilayah Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 177, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4925);
 21. Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 4, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4959);
 22. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 11, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4966);
 23. Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 96, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5025);
 24. Undang-Undang Nomor 30 Tahun 2009 tentang Ketenagalistrikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 133, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5052);
 25. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 140, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5059);
 26. Peraturan Pemerintah Nomor 10 Tahun 1993 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1993 Nomor 14, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3516);
 27. Peraturan Pemerintah Nomor 10 Tahun 2000 tentang Tingkat Ketelitian Peta Untuk Penataan Ruang Wilayah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2000 Nomor 20, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3934);

-
28. Peraturan Pemerintah Nomor 16 Tahun 2004 tentang Penatagunaan Tanah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 45, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4385);
 29. Peraturan Pemerintah Nomor 34 Tahun 2006 tentang Jalan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2006 Nomor 86, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4655);
 30. Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2007 tentang Pembagian Urusan Pemerintahan antara Pemerintah, Pemerintahan Daerah Provinsi, dan Pemerintahan Daerah Daerah/Kota (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 82, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4737);
 31. Peraturan Pemerintah Nomor 26 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 48, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4833);
 32. Peraturan Pemerintah Nomor 10 Tahun 2010 tentang Tata Cara Perubahan Peruntukan dan Fungsi Kawasan Hutan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 15, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5097);
 33. Peraturan Pemerintah Nomor 15 Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Penataan Ruang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 21, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5103);
 34. Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2010 tentang Penggunaan Kawasan Hutan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 30, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5112);
 35. Peraturan Pemerintah Nomor 68 Tahun 2010 tentang Bentuk dan Tata Cara Peran Masyarakat Dalam Penataan Ruang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 118, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5160);
 36. Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2011 tentang Sungai (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 74, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5230)
 37. Keputusan Presiden Nomor 32 Tahun 1990 tentang Pengelolaan Kawasan Lindung;
 38. Keputusan Presiden Nomor 41 Tahun 1996 tentang Kawasan Industri;
 39. Keputusan Presiden Nomor 150 Tahun 2000 tentang Kawasan Pengembangan Terpadu;
 40. Keputusan Presiden Nomor 41 Tahun 2004 tentang Perizinan atau Perjanjian di Bidang Pertambangan yang Berada di Kawasan Hutan;
 41. Peraturan Daerah Daerah Bangka Nomor 3 Tahun 2005 tentang Kawasan Industri Jelitik–Sungailiat (Lembaran Daerah Daerah Bangka Tahun 2005 Nomor 3 Seri D);
 42. Peraturan Daerah Daerah Bangka Nomor 2 Tahun 2008 tentang Urusan Pemerintahan Yang Menjadi Kewenangan Daerah Bangka (Lembaran Daerah Daerah Bangka Tahun 2008 Nomor 2 Seri D);
 43. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 48 Tahun 2008 tentang Batas Daerah Daerah Bangka dengan Daerah Bangka Tengah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung;
 44. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2009 tentang Batas Daerah Daerah Bangka dengan Daerah Bangka Barat Provinsi Kepulauan Bangka Belitung;
 45. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 11/PRT/M/2009 tentang Pedoman Persetujuan Substansi Dalam Penetapan Rancangan Peraturan Daerah Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi dan Rencana Tata Ruang Wilayah Daerah/Kota, Beserta Rencana Rincinya;
 46. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 63/PRT/1993 tentang Garis Sempadan Sungai, Daerah Manfaat Sungai, Daerah Penguasaan Sungai dan Bekas Sungai;
 47. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No 16/PRT/M/2009 tentang Pedoman Penyusunan Rencana Tata Ruang Wilayah Daerah;

Rencana umum tata ruang kabupaten/kota adalah penjabaran RTRW provinsi ke dalam kebijakan dan strategi pengembangan wilayah kabupaten/kota yang sesuai dengan fungsi dan peranannya di dalam rencana pengembangan wilayah provinsi secara keseluruhan, strategi pengembangan wilayah ini selanjutnya dituangkan ke dalam rencana struktur dan rencana pola ruang operasional.

Dalam operasionalisasinya rencana umum tata ruang dijabarkan dalam rencana rinci tata ruang yang disusun dengan pendekatan nilai strategis kawasan dan/atau kegiatan kawasan dengan muatan substansi yang dapat mencakup hingga penetapan blok dan subblok yang dilengkapi peraturan zonasi sebagai salah satu dasar dalam pengendalian pemanfaatan ruang sehingga pemanfaatan ruang dapat dilakukan sesuai dengan rencana umum tata ruang dan rencana rinci tata ruang. Rencana rinci tata ruang dapat berupa rencana tata ruang kawasan strategis dan rencana detail tata ruang. Kawasan strategis adalah kawasan yang penataan ruangnya diprioritaskan karena memiliki pengaruh penting terhadap kedaulatan negara, pertahanan dan keamanan negara, pertumbuhan ekonomi, sosial, budaya, dan/atau lingkungan.

1.2 PROFIL WILAYAH KABUPATEN

Profil Wilayah Kabupaten Bangka ini berisi mengenai gambaran umum dan karakteristik wilayah perencanaan, yang didalamnya mencakup kependudukan dan sumber daya manusia, potensi bencana alam, potensi sumberdaya alam dan potensi ekonomi wilayah.

1.2.1 Gambaran Umum Kabupaten Bangka

Kabupaten Bangka merupakan salah satu kabupaten yang berada di pulau Bangka dan termasuk dalam wilayah administratif Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang dibentuk berdasarkan UU Nomor 28 Tahun 1959. Seiring dengan pelaksanaan reformasi dan otonomi daerah, berdasarkan UU Nomor 5 Tahun 2002 kabupaten ini dimekarkan menjadi Kabupaten



Bangka Barat. Kabupaten Bangka Tengah dan Kabupaten Bangka Selatan. Kabupaten Bangka daratan mempunyai luas wilayah $\pm 302.069,36$ Ha dan lautan mempunyai luas wilayah $\pm 196.002,8$ Ha, sedangkan jumlah luas Kabupaten Bangka keseluruhan yaitu mencakup wilayah daratan, perairan dan pulau pulau kecil yang berjumlah 48 pulau adalah $\pm 498.882,27$ Ha.

Kabupaten Bangka merupakan salah satu wilayah yang terdapat dalam kawasan strategis di wilayah Propinsi Bangka Belitung, oleh karena itu dalam perkembangan dan pertumbuhan wilayahnya tidak terlepas dari daya dukung wilayahnya sendiri.

Apabila ditinjau dari kondisi internal wilayahnya dan berbagai aspek lainnya, Kabupaten Bangka memiliki beberapa potensi yang bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan daya saing wilayah dan perkembangan Kabupaten Bangka. Potensi-potensi itu antara lain (1) Potensi mineral tambang seperti timah yang hampir kita jumpai di seluruh daratan pulau Bangka (2) Potensi perikanan di sekitar Teluk Kelabat dan Kecamatan Sungailiat, (3) Potensi pariwisata antara lain di Kecamatan Sungailiat yakni kawasan wisata pantai Matras, pantai parai tenggiri, dll (4) potensi air di sekitar kolong-kolong yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber air baku maupun pengembangan sektor perikanan. Kabupaten Bangka juga dihadapkan pada berbagai masalah antara lain adanya konflik kepentingan antara program pertambangan dan kehutanan dan areal penggunaan lahan lainnya.

Perkembangan wilayah Kabupaten Bangka diindikasikan dengan meningkatnya pembangunan fisik untuk melayani kegiatan yang berkembang. Seluruh kegiatan pemanfaatan ruang tersebut membutuhkan ketersediaan lahan, sedangkan di pihak lain, ketersediaan lahan potensial sangat terbatas. Perkembangan dan pertumbuhan Wilayah Kabupaten Bangka mengalami hambatan akibat belum optimalnya pengembangan potensi wilayah. Untuk meningkatkan daya saing wilayah Kabupaten Bangka, maka perlu dikelola melalui penataan



ruang, yang dimulai dari tahap perencanaan tata ruang wilayah Kabupaten Bangka. Semua potensi dan masalah di atas kemudian dijadikan dasar untuk merumuskan isu besar sebelum menyusun arahan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bangka.

Wilayah Kabupaten Bangka merupakan salah satu wilayah yang berada di Pulau Bangka yang terkenal sebagai sabuk timah dunia (*world's tin belt*) yang memiliki kondisi geografis yang potensial dengan ketinggian rata-rata berkisar antara 0 – 25 meter. Kabupaten Bangka berkembang di pesisir pantai timur Pulau Bangka dan terletak pada 1° 3'00" - 2°21' Lintang Selatan dan 105° 38' - 106° 18' Bujur Timur, sebagai daerah tropis dengan jumlah penduduk pada awal tahun 2009 sebanyak 260.395 jiwa yang terdiri dari laki laki sebanyak 134.318 jiwa dan perempuan sebanyak 126.077 jiwa. Pada awal tahun 2009 dengan kepadatan penduduk rata-rata 88 jiwa per km².

Wilayah Kabupaten Bangka, meliputi 8 Kecamatan, yaitu: Sungailiat, Belinyu, Riau Silip, Bakam, Pemali, Merawang, Puding Besar dan Mendo Barat dengan jumlah desa sebanyak 62 desa dan 9 kelurahan.

Secara administrasi batas Kabupaten Bangka adalah sebagai berikut:

-
- Sebelah Utara berbatasan dengan Laut Natuna;
 - Sebelah Selatan berbatasan dengan Kota Pangkalpinang, dan Kabupaten Bangka Tengah;
 - Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Bangka Barat, Teluk Kelabat, dan Selat Bangka;
 - Sebelah Timur berbatasan dengan Laut Natuna.

Lebih jelas mengenai letak geografis Kabupaten Bangka dalam konstelasi yang lebih luas dapat dilihat di Peta Orientasi pada **Gambar 1.1** dan peta tutupan lahan pada **Gambar 1.2**

Gambar 1.1 Peta orientasi

Gambar 1.2
Peta Landuse Tutupan Lahan

1.2.2 Kependudukan dan Sumberdaya Manusia

1.2.2.1 Jumlah Penduduk

Berdasarkan data yang diperoleh dari Catatan Sipil Kabupaten Bangka pada tahun 2009, diketahui total jumlah penduduk di Kabupaten Bangka adalah 260.395 jiwa yang terdiri dari laki laki sebanyak 134.318 jiwa dan perempuan sebanyak 126.077 jiwa yang tersebar di 8 Kecamatan dan 62 desa dan 9 kelurahan. Apabila dilihat dari per kecamatan diketahui



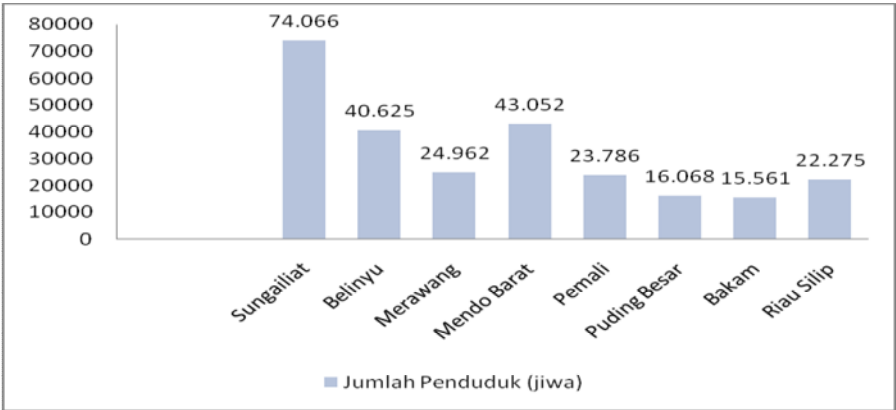
Kecamatan yang memiliki jumlah penduduk terbanyak adalah Kecamatan Sungailiat, yaitu sebanyak 74.066 jiwa atau sebanyak 28 %, sedangkan untuk Kecamatan dengan jumlah penduduk terkecil adalah Kecamatan Bakam, yaitu sebanyak 15.061 jiwa atau sebesar 6 % dari total jumlah penduduk di Kabupaten Bangka. Lebih jelas mengenai kepadatan jumlah penduduk eksisting dapat dilihat pada **Gambar 1.3**

Tabel 1.1
Jumlah Penduduk Eksisting Di Kabupaten Bangka Tahun 2009

No	Kecamatan	Luas (Ha)	Jumlah Penduduk		Jumlah Penduduk (jiwa)
			Laki laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)	
1	Sungailiat	14.870	37.879	36.187	74.066
2	Belinyu	53.451	20.725	19.900	40.625
3	Merawang	21.601	12.870	12.092	24.962
4	Mendo Barat	60.266	22.399	20.653	43.052
5	Pemali	13.957	12.236	11.550	23.786
6	Puding Besar	31.712	8.379	7.689	16.068
7	Bakam	42.080	8.215	7.346	15.561
8	Riau Silip	61.101	11.615	10.660	22.275
Jumlah		299.038	134.618	126.077	260.395

Sumber : BDA, 2009

Grafik 1.1
Jumlah Penduduk Eksisting Kabupaten Bangka Tahun 2009



Gambar 1.3 Peta kepadatan penduduk ekisting

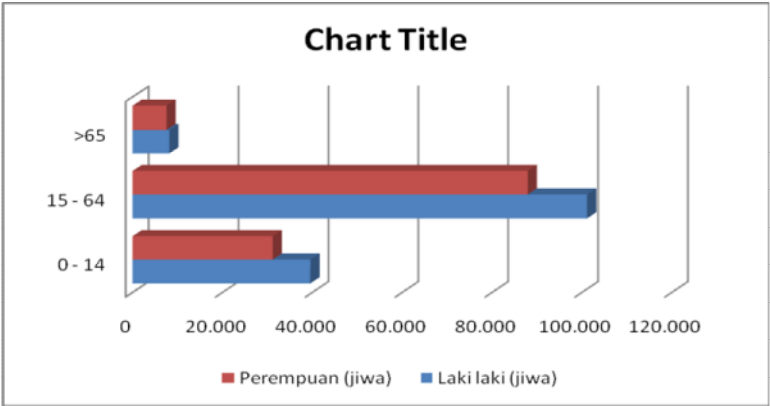
Gambar 1.4 Peta kepadatan proyeksi penduduk eksisting

1.2.2.2 Komposisi Penduduk

Penduduk berdasarkan ciri-ciri tertentu salah satunya dapat diklasifikasikan dari segi biologis, yaitu jenis kelamin dan umur. Jenis kelamin dan umur merupakan karakteristik penduduk yang pokok. Struktur ini mempunyai pengaruh penting baik terhadap tingkah laku demografis maupun sosial ekonomi.

Di Kabupaten Bangka, setiap 100 penduduk wanita terdapat 107 penduduk pria. Artinya, perbandingan antara jumlah penduduk pria dan wanita di wilayah ini hampir sama banyak, dengan sedikit dominasi oleh jumlah penduduk pria.

Mayoritas penduduk di Kabupaten Bangka berada dalam rentang usia produktif, yaitu 15 – 64 tahun. Angka ketergantungan menunjukkan perbandingan antara banyaknya penduduk yang tidak produktif (0-14 tahun dan lebih dari 65 tahun) dengan yang produktif. Angka ketergantungan secara kasar dapat digunakan sebagai indikator ekonomi suatu wilayah; semakin kecil angka ketergantungan, semakin baik keadaan ekonomi di suatu wilayah.



Grafik 1.2
Komposisi Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin dan Kelompok Umur di Kabupaten Bangka Tahun 2009 (Jiwa)

1.2.2.3 Laju Pertumbuhan Penduduk

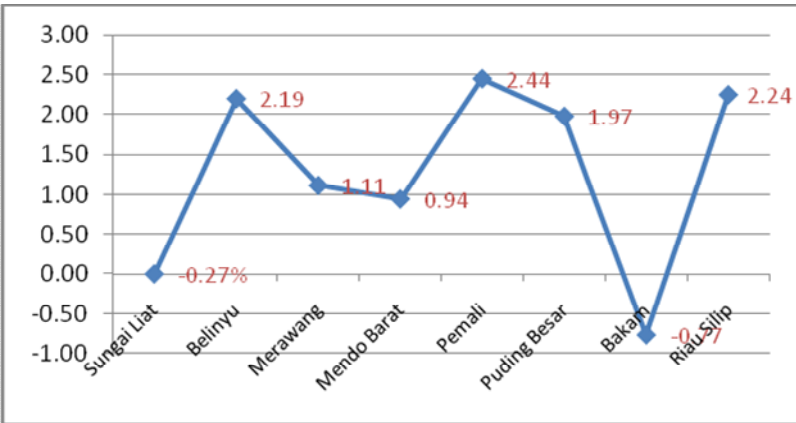
Perkembangan jumlah penduduk di suatu tempat, dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti faktor kelahiran, dan faktor kedatangan dari suatu tempat ke tempat lain sedangkan faktor yang dapat mempengaruhi berkurangnya jumlah penduduk di suatu tempat adalah faktor kematian (akibat bencana alam dan peperangan) dan faktor perpindahan.

Secara keseluruhan penduduk di Kabupaten Bangka menunjukkan angka kenaikan, walaupun nilainya tidak terlalu signifikan, yaitu sebesar 1,24 %. Terdapat 2 Kecamatan yang mengalami pertumbuhan negatif, yaitu Kecamatan Sungailiat sebesar -0,27 % dan Kecamatan Bakam sebesar -0,77 %. Untuk kecamatan yang memiliki laju perkembangan tertinggi adalah Kecamatan Pemali, yaitu berkisar pada 2,44 %.

Tabel 1.2
 Laju Pertumbuhan Rata Rata Penduduk
 di Kabupaten Bangka Tahun 2006-2009

No	Kecamatan	Luas (ha)	Laju pertumbuhan penduduk			LPP Rata rata (%)
			2006-2007	2007-2008	2008-2009	
1	Sungailiat	14.870	(2,12)	1,19	0,09	-0,27
2	Belinyu	53.451	6,58	(0,03)	0,01	2,19
3	Merawang	21.601	2,36	0,74	0,25	1,11
4	Mendo Barat	60.266	1,95	0,64	0,26	0,94
5	Pemali	13.957	5,25	1,55	0,65	2,44
6	Puding Besar	31.712	3,73	2,00	0,28	1,97
7	Bakam	42.080	(3,49)	0,98	0,18	-0,77
8	Riau Silip	61.101	6,00	0,62	0,15	2,24
Jumlah		299.038	2,53	0,96	0,23	1,24

Sumber : Kantor Catatan Sipil, 2009



Grafik 1,3
 Nilai Persentase Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Bangka Tahun 2009

1.2.2.4 Prediksi Jumlah Penduduk

Kabupaten Bangka pada tahun 2009, diketahui total jumlah penduduknya adalah 260.395 jiwa yang terdiri dari 134.318 jiwa penduduk laki laki dan 126.077 jiwa penduduk perempuan dengan laju pertumbuhan rata rata penduduk dari tahun 2006 – 2009 diketahui sebesar 1,24 %. Setelah dilakukan proyeksi, jumlah penduduk di Kabupaten Bangka pada :

- Tahun 2010 adalah sebesar 266.201 jiwa.
- Tahun 2015 adalah sebesar 297.237 jiwa.
- Tahun 2020 adalah sebesar 331.890 jiwa.
- Tahun 2025 adalah sebesar 370.583 jiwa.

- Tahun 2030 adalah sebesar 413.788 jiwa.

Tabel 1.3

Proyeksi Jumlah Penduduk Kabupaten Bangka Tahun 2030

No	Kecamatan	Proyeksi Jumlah Pddk (jiwa)				
		2010	2015	2020	2025	2030
1	Sungailiat	75.718	84.545	94.402	105.408	117.697
2	Belinyu	41.531	46.373	51.779	57.816	64.556
3	Merawang	25.519	28.494	31.816	35.525	39.667
4	Mendo Barat	44.012	49.143	54.873	61.270	68.413
5	Pemali	24.316	27.151	30.317	33.851	37.798
6	Puding Besar	16.426	18.341	20.480	22.867	25.533
7	Bakam	15.908	17.763	19.834	22.146	24.728
8	Riau Silip	22.772	25.472	28.391	31.701	35.397
Jumlah		266.202	297.237	331.890	370.584	413.788

Sumber : Hasil Analisis, 2009

Konsentrasi penduduk masih berada di sekitar wilayah pertumbuhan. Berdasarkan analisis, kecamatan yang akan mengalami pertumbuhan penduduk relatif tinggi pada tahun 2030 adalah :

- Kecamatan Sungailiat dengan jumlah penduduk 117.697 jiwa.
- Kecamatan Belinyu dengan jumlah penduduk 64.556 jiwa.
- Kecamatan Mendo Barat dengan jumlah penduduk 68.413 jiwa.

Sedangkan untuk kecamatan kecamatan lainnya diperkirakan akan mengalami pertumbuhan rendah, yaitu :

- Kecamatan Merawang : 39.667 jiwa
- Kecamatan Pemali : 37.798 jiwa
- Kecamatan Puding Besar : 25.533 jiwa
- Kecamatan Bakam : 24.728 jiwa
- Kecamatan Riau Silip : 35.397 jiwa

1.2.2.5 Daya Tampung

Daya Tampung penduduk di suatu wilayah dapat dilihat berdasarkan kriteria yang digunakan. Kriteria daya tampung yang digunakan pada studi ini ada 2 (dua) yaitu:

- Kriteria “ *Masih Mencukupi* “, jika : daya tampung > jumlah penduduk tahun ke-n (tahun 2030)
- Kriteria “ *Melebihi Kapasitas* ”, jika : daya tampung < jumlah penduduk tahun ke-n (tahun 2030)

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa sampai akhir tahun perencanaan yaitu pada tahun 2030 Kabupaten Bangka masih dapat menampung jumlah penduduknya, untuk lebih jelasnya dapat dilihat di **Tabel 1.4**

Tabel 1.4
Proyeksi Daya Tampung Penduduk Di Kabupaten Bangka Tahun 2030

No	Kecamatan	Luas (Ha)	Jumlah Penduduk Tahun 2030	Daya Tampung	Keterangan
1	Sungailiat	14.870	117.697	148.700	Masih Mencukupi
2	Belinyu	53.451	64.556	534.510	Masih Mencukupi
3	Merawang	21.601	39.667	216.010	Masih Mencukupi
4	Mendo Barat	60.266	68.413	602.660	Masih Mencukupi
5	Pemali	13.957	37.798	139.570	Masih Mencukupi
6	Puding Besar	31.712	25.533	317.120	Masih Mencukupi
7	Bakam	42.080	24.728	420.800	Masih Mencukupi
8	Riau Silip	61.101	35.397	611.010	Masih Mencukupi
Jumlah		299.038	413.788	2.990.380	Masih Mencukupi

Sumber: Hasil Analisis, 2009

1.2.2.6 Sosial Budaya

Kabupaten Bangka terdiri dari beragam jenis suku dan etnis, masyarakatnya bersifat heterogen, suku bangsa yang terdapat di kabupaten ini diantaranya adalah Bugis, Madura, Buton, China, Jawa, Bali dan suku dari daratan Sumatera. Etnis Cina menjadi mayoritas di Kabupaten Bangka ini dengan populasi mendekati angka 40 % dari total



jumlah penduduk di Kabupaten Bangka. Semangat dan kegiatan gotong royong masih terpelihara dan berkembang dengan baik disini. Dengan Semboyan “ **Sepintu Sedulang**” yang bermakna segi sosial masyarakat Bangka didasari oleh semangat gotong royong. Sementara itu, sehubungan dengan perkembangan wilayah, yang terkait dengan kegiatan yang berkembang di Kota Pangkalpinang, dan simpul perkotaan pada sumbu wilayah, serta pengembangan kegiatan pertanian / perkebunan di Kabupaten Bangka sebelah barat, dijumpai ada pendatang, yang akan memperkaya budaya seperti Upacara Rebo Kasan, Tradisi Sepintu Sedulang, Perayaan Maulid Nabi, Mandi Belimau, Ritual Sembahyang Kubur, Sun Gu Kong. Keheterogenan ini diharapkan dapat menjadi faktor positif bagi perkembangan wilayah Kabupaten Bangka ke depan.

1.2.3 Potensi Bencana Alam

Secara keseluruhan Kabupaten Bangka bukanlah daerah yang rawan terkena bencana, seperti bencana banjir atau longsor. Hal ini dapat dijelaskan karena bentuk morfologi

Kabupaten Bangka cenderung datar. Kondisi yang sering terjadi di Kabupaten Bangka adalah adanya genangan yang terjadi di beberapa kecamatan tersebar di Kabupaten Bangka akibat naiknya permukaan laut dan air pasang disamping itu juga penyebab lainnya karena adanya musim hujan tiba. Namun genangan yang terjadi tidak mengganggu perekonomian dan aktivitas sehari-hari masyarakat Kabupaten Bangka.

1.2.4 Potensi Sumberdaya Alam

Potensi sumberdaya alam ini akan menjelaskan mengenai potensi sumberdaya alam yang dimiliki oleh Kabupaten Bangka. Adapun potensi yang dimiliki oleh Kabupaten dan mempunyai peluang untuk dikembangkan adalah potensi perikanan, kehutanan dan sumberdaya air.

1.2.4.1 Sumberdaya Mineral

Pulau Bangka merupakan penghasil timah, kaolin, kwarsa (*quartz*), pasir bangunan, bauksit, granit, tanah liat dan tanah puru. Mineral timah penyebarannya hampir di seluruh wilayah Kabupaten Bangka terutama di dalam KP PT. Tambang Timah,



kemudian bauksit / batu merah banyak dijumpai di wilayah Kecamatan Pemali, Riau Silip dan Belinyu, kaolin banyak tersebar di Riau Silip dan Belinyu, kemudian Pasir kuarsa penyebarannya hampir di seluruh Kabupaten Bangka. Granit banyak dijumpai di Sungailiat, Merawang, Riau Silip dan Belinyu. Tanah liat dijumpai di wilayah Sungailiat dan Merawang, sedangkan Tanah Puru banyak dijumpai di hampir seluruh wilayah Kabupaten Bangka.

Untuk lebih jelasnya untuk melihat posisi Blok WIUP (Wilayah Izin Usaha Pertambangan) dapat dilihat pada **Gambar 1.5**

Gambar 1.5 Peta Blok WIUP

Timah merupakan potensi tambang yang paling besar, jumlah potensi timah yang berada di darat adalah sebesar ±103.273 ha dengan jumlah yang diusahakan seluas ±85.540 ha dengan prospek seluas ±17.733 ha, sedangkan untuk potensi timah di laut seluas ±66.976 ha dengan jumlah luas prospek adalah seluas ±31.385 ha. Jenis



bahan galian lain adalah zirkon, yaitu sebanyak ±500 ha. Daftar potensi sumberdaya mineral di Kabupaten Bangka dapat dilihat pada Tabel 1.5

Tabel 1.5
Daftar Prospeksi Bahan Galian di Kabupaten Bangka Tahun 2009

No	Bahan Galian	Potensi (± Ha)	Diusahakan (± Ha)	Prospek (± Ha)	Lokasi Kecamatan
1,	Timah (darat) Timah (laut)	103.273 66.977	85.540	17.733 31.385	Semua kecamatan di Kab, Bangka
2,	Kaolin	5.000	254	4.746	Belinyu, Riau Silip dan Sungailiat
3,	Pasir kwarsa	75.000	319	74.681	Semua kecamatan di Kabupaten Bangka
4,	Pasir Bangunan	3.500	12	7.488.	Sungailiat, Merawang, Pemali, dan Riau Silip
5,	Batu Granit	3.000	93	2.907	Sungailiat, Belinyu, Riau Silip, Pemali, Mendo Barat
6,	Tanah Liat	3.000	12	2.988	Merawang, Sungailiat, Belinyu
7,	Zirkon	500	0	500	Belinyu, Riau Silip, dan Pemali
8,	Bauksit	2.500	0	2.500	Belinyu, Raiau Silip, Pemali, Bakam, Merawang, Mendo Barat
9	Batu Besi	1.000	0	1.000	Riau Silip dan Belinyu

Sumber : Dinas Pertambangan dan Energi, 2009

1.2.4.2 Sumberdaya Pesisir dan Kelautan

A. Sumberdaya Pesisir

Kabupaten Bangka terdiri dari Pulau Bangka dan 48 pulau kecil dengan luas perairan laut ± **196.002,8 Ha** (berdasarkan hasil perhitungan). Pantai Pulau Bangka sebelah Timur laut menghadap langsung ke arah Laut Natuna, dengan membentuk garis pantai yang relatif melengkung ke arah barat daya dengan pantai yang datar, di pulau pulau kecil terdapat



terumbu karang. Pantai sebelah Utara berkelok kelok dan ada bagian yang menjorok ke arah dalam sejauh 30 km, yaitu Teluk Kelabat. Profil pantai di wilayah ini relatif curam dan banyak dijumpai batu granit dan sedikit terumbu karang. Lokasi terumbu karang di Kabupaten Bangka terdapat di Kecamatan Sungailiat dengan luas ±726 ha, Kecamatan Merawang dengan luas ±302 ha, Riau Silip ±790 ha dan Belinyu ±892 ha, Sedangkan untuk potensi hutan mangrove tersebar di Kecamatan Sungailiat dengan luas ±ha, Merawang ±10 ha, Riau Silip ±18 ha, Belinyu ±27 ha, Puding besar ±7 ha dan Mendo Barat ±8 ha. Potensi Padang Lamun di Kabupaten Bangka hanya terdapat di Bukit Ketok Kecamatan Belinyu seluas 5 ha. Permasalahan yang ada adalah kerusakan sumberdaya akibat dari adanya pencemaran dari penambangan timah inkonvensional.

Tabel 1.6
Sumberdaya Pesisir dan Laut Kabupaten Bangka Tahun 2008

No	Ekosistem	Lokasi		Luas (± ha)	Permasalahan	Upaya Konservasi
		Kecamatan	Desa//kelurahan			
1	Terumbu Karang	Sungailiat	- Kelurahan Kenanga	86	Terjadi kerusakan terumbu karang karena pencemaran akibat aktivitas Tambang konvensional (TI)	Pengelolaan dan Rehabilitasi Terumbu Karang
			- Desa Rebo	92		
			- Kel, Parit Padfang	216		
			- Kel, Sungailiat	55		
			- Kel Sinar baru	277		
		Jumlah		726		
		Merawang	- Baturusa	167	Terjadi kerusakan terumbu karang karena pencemaran akibat aktivitas Tambang konvensional (TI)	Pengelolaan dan Rehabilitasi Terumbu Karang
			- Riding Panjang	135		
		jumlah		302		
		Riau Silip	- Desa Cit	333	Terjadi	Pengelolaan

			- Desa Pugul	457	kerusakan terumbu karang karena pencemaran akibat aktivitas Tambang inkonvensional (TI)	dan Rehabilitasi Terumbu Karang
		jumlah		790		
		Belinyu	- Desa Gunung Pelawan	146	- Kerusakan karena pengaruh alam	
			- Kel, Bukit Ketok	746	- Terjadi kerusakan terumbu karang karena pencemaran akibat aktivitas tambang inkonvensional (TI)	Pengelolaan dan Rehabilitasi Terumbu Karang
		jumlah		892		
2	Mangrove	Sungailiat	- Kp Nelayan I dan II	4	Terjadi kerusakan hutan mangrove akibat penggundulan hutan dan aktivitas Tambang Inkonvensional (TI) jumlah kerusakan mencapai 40 -80 %	Pengelolaan dan Reboisasi Hutan Mangrove
			- Rebo	12		
			- Rambak	3		
			- Teluk Uber	2		
			- Koala	2		
		Jumlah		23		
		Merawang	- Baturusa	7	Terjadi kerusakan hutan mangrove akibat penggundulan hutan dan aktivitas Tambang Inkonvensional (TI) jumlah kerusakan mencapai 40 -80 %	Pengelolaan dan Reboisasi Hutan Mangrove
			- Air Anyir	3		
		Jumlah		10		
		Riau Silip	- Desa Pangkal Niur	7	Terjadi kerusakan hutan mangrove akibat penggundulan hutan dan aktivitas Tambang	Pengelolaan dan Reboisasi Hutan Mangrove
			- Desa Bedukang (Air Antu)	3		
			- Desa Mapur (tuing)	3		

			- Desa Berbura (S,Perimping, Air Maras, Tirus)	5	Inkonvensional (TI) jumlah kerusakan mencapai 40 -80 %	
		Jumlah		18		
		Belinyu	- Desa G, Pelawan (Pejem)	8	Terjadi kerusakan hutan mangrove akibat penggundulan hutan dan aktivitas Tambang Inkonvensional (TI) jumlah kerusakan mencapai 40 -80 %	Pengelolaan dan Reboisasi Hutan Mangrove
			- Kel, Bukit Ketok (Bubus, Batu atap, Terentang, Romodong)	11		
			- Kel, Air Jukung (Batu Dinding, Koala Simpang)	4		
			- Kel Kuto Panji (Berok)	2		
			- Desa Lumut (gedong)	1		
			-Desa Riding Panjang (Mengkubung)	1		
		Jumlah		27		
		Puding Besar	- Kotawaringin	7	Terjadi kerusakan hutan mangrove akibat penggunndulan hutan dan abrasi pantai	Pengelolaan dan Reboisasi Hutan Mangrove
		Jumlah		7		
					Terjadi kerusakan hutan mangrove akibat penggundulan hutan dan aktivitas Tambang Inkonvensional (TI) jumlah kerusakan mencapai 40 -80 %	Pengelolaan dan Reboisasi Hutan Mangrove
		Mendo Barat	- Penagan	4,5		
			- Kota Kapur	3,5		
		Jumlah		8		
Jumlah Total				93		
3	Padang Lamun	Belinyu	- Kel, Bukit Ketok	5	Terjadi kerusakan karena pencemaran akibat aktivitas TI	
Jumlah				5		

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Tahun 2008

B. Sumberdaya Kelautan

Luas perairan di Kabupaten Bangka mengandung potensi perikanan yang cukup besar seperti ikan pelagis, demersal dan udang. Dari bidang penangkapan ikan laut produksinya mencapai ±9.298 ton.

Potensi lestari ikan pelagis dan demersal di Pulau Bangka sebesar ± 95 ton. Terpeliharanya lingkungan laut yang baik membuat potensi ikan pelagis seperti ikan tongkol dan tenggiri tidak pernah habis. Kabupaten Bangka mempunyai lahan untuk *aquaculture* seperti pertambakan ikan dan udang yang masih cukup luas. Panjang pantai yang lebih dari 186 km dan potensi



pertambakan seluas 207.900 ha, baru dimanfaatkan seluas 218 ha. Potensi tersebut belum termasuk yang dapat dikembangkan sebagai *marineculture* seperti budidaya rumput laut, budidaya ikan laut dengan sistem keramba, teripang, *hatchery* dan lain sebagainya.

1.2.4.3 Sumber Daya Kehutanan

Kehutanan merupakan salah satu sumberdaya alam yang banyak terdapat di Kabupaten Bangka. Jumlah luas total hutan, baik itu hutan konservasi, hutan lindung maupun hutan produksi mencapai 35 % dari total luas Kabupaten Bangka. Luas hutan konservasi seluas $\pm 15.619,51$ ha berlokasi di Gunung Maras. Luas hutan lindung



sebanyak $\pm 16.897,95$ ha dimana lokasinya tersebar di beberapa kecamatan. Luas hutan produksi adalah $\pm 70.105,04$ ha dimana lokasinya tersebar di beberapa kecamatan. Berdasarkan perkembangan penduduk yang terdapat di beberapa lokasi yang berfungsi sebagai kawasan hutan baik itu hutan konservasi, hutan lindung maupun hutan produksi, maka Pemerintah Kabupaten Bangka sedang melakukan proses revisi perubahan status kawasan hutan di Kabupaten Bangka ke lembaga yang berwenang di Pusat menjadi kawasan budidaya. Adapun total luas kawasan yang direvisi adalah seluas ± 3.159 ha atau sekitar 3,5 % dari luas seluruh Kawasan Hutan, untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada **Tabel 1.8** dan **Gambar 1.6**

Tabel 1.7
 Luas dan Nama Kawasan Hutan berdasarkan fungsinya
 di Kabupaten Bangka Tahun 2008

No	Kawasan Hutan	Luas (±ha)	Persentase (%)
I	Hutan Konservasi Gunung Maras	15.619,51	5,17
II	Hutan Lindung	16.897,95	5,60
	a, HLP, Bubus I Belinyu		
	b, HLP, Bubus II Belinyu		
	c, HLP Sekah Tengkalat		
	d, HLP, Sungailiat Mapur		
	e, HLP, Bukit Rebo		
	f, HLP Kota Waringin		
	g, HLP Sembulan		
	h, HLP Pejem		
III	Hutan Produksi	70.105,04	23,20
	a, HP, Belinyu II Bubus		
	b, HP, Sekah Tengkalat		
	c, HP Sungailiat Mapur		
	d, HP Sungailiat Air Panca		
	e, HP Sungailiat Sigambir		
	f, HP Bukit Betung Sambunggiri		
	g, HP Sigambir Parit Lama		
	h, HP Baturusa		
	i, HP Mabat		
	j, HP Air Limau		
	k, HP Bukit Rebo		
	l, HP Gunung Maras		
	m, HP Kota Waringin		
	n, HP Gunung Air Abik		
	o, HP Merawang Lama		
	p, HP Lelap Kayu Besi		
	q, HP, Bukit Damar		
	r, HP Hutan Nyato		
	s, HP Mengkinang		
	t, HP, Sungai Sembulan		
	Luas Total	102.622,5	33,97

Sumber : Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kab. Bangka, Tahun 2012
 dan Bappeda Kab. Bangka Tahun 2012

Tabel 1.8
Usulan Revisi Perubahan Status Kawasan Hutan
di Kabupaten Bangka Tahun 2009

No	Nama Lokasi	Luas (ha)	Kecamatan	Kelompok Hutan	Keterangan
1	PPI Belinyu	125	Belinyu	HL Bubus I	Pelabuhan Ikan Nusantara
2	Bukit Betung	85	Sungailiat	HP, Bukit Betung Sambung Giri	Permukiman + TPA
3	Sigambir Air Ruai	110	Pemali	HP, Sigembir Parit Lama	Permukiman
4	Sigambir Pemali	60	Pemali	HP Sigembir Parit Lama	Permukiman dan lahan perkebunan
5	Labu Air Pandan	400	Mendo Barat	HP, Kota Waringin	Perkebunan dan kebun
6	Matras	115	Sungailiat	HP, Sungailiat Mapur	Pariwisata
7	Air Anyir	170	Merawang	HP, Baturusa	Permukiman
8	Rambang	66	Riau Silip	HK, Gunung Maras	Permukiman dan kebun
9	Bernai	50	Riau Silip	HK, Gunung Maras	Permukiman dan kebun
10	Buhir	65	Riau Silip	HK, Gunung Maras	Permukiman dan kebun
11	Tumang Tirus	50	Belinyu	HP, Gunung Maras	Permukiman dan kebun
12	Sungai Dua dan Kota Waringin	750	Puding Besar	HP, Kota Waringin	Permukiman dan kebun
13	Parit Lima Bubus	50	Belinyu	HP, Bubus II	Permukiman
14	Bedukang	50	Riau Silip	HP, Sungailiat Mapur	Permukiman
15	Air Hantu	50	Sungailiat	HP, Sungailiat Mapur	Permukiman
16		495	Sungailiat	HP, Sungailiat Mapur	Permukiman
16	Air Asem	60	Belinyu	HP, Sekah Tengkalat	Permukiman
17	Stasiun V Gunung Pelawan	55	Belinyu	HP, Sekah Tengkalat	Permukiman
18	Pejem	110	Belinyu	HL, Sekah Tengkalat	Permukiman
19	Bintet, Tai kon Poi	150	Belinyu	HP, Sekah Tengkalat	Permukiman
20	Parit 14, Parit 19	205	Belinyu	HP, Sekah Tengkalat	Permukiman dan kebun
21	Tuing	126	Riau Silip	HL, Sekah Tengkalat	Permukiman
22	Agrowisata Rebo	20	Sungailiat	HL, Rebo	Perumahan, pelabuhan, daerah agrowisata
23	Tanjung Ratu, Coihin, TB 29	100	Sungailiat	HP Merawang	Permukiman

24	Cungfo, Bukit Layang	115	Bakam	HP, Sungailiat Air Panca	Permukiman
Jumlah		3.159			

Sumber : Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kab. Bangka, Tahun 2009

Rencana pembangunan jalan lingkar barat sepanjang 22 km dengan lebar 50 m sehingga luas lahan yang dibutuhkan adalah 110 ha dimana pemanfaatan lahannya ada di Hutan produksi Kota Waringin yang diusulkan revisinya 400 Ha. Untuk pembangunan TPA seluas 20 Ha yang memanfaatkan Hutan Produksi Bukit Betung Sambung Giri dapat direalisasikan karena ada usulan revisi pada hutan produksi tersebut.

Gambar 1.6 Peta Kawasan Kehutanan

1.2.4.4 Sumber Daya Air

Kondisi air permukaan di Kabupaten Bangka erat kaitannya dengan sungai-sungai yang mengalir di daerah ini serta kondisi curah hujan sepanjang tahun. Di beberapa daerah curah hujan cukup tinggi dan dapat mengalirkan air sepanjang tahun termasuk saat musim kemarau. Sungai-sungai yang mengalir di Kabupaten Bangka memiliki *base flow* yang cukup memadai, sehingga meskipun debitnya menurun pada musim kemarau, namun alirannya tetap mengalir sepanjang tahun,

A. Sungai

Kabupaten Bangka mempunyai 5 sungai yang tersebar hampir di seluruh wilayah baik itu sungai kecil maupun besar. Sungai - sungai yang dimaksud yaitu Sungai Batu Rusa di Kecamatan Merawang, Sungai Layang dan Sungai Mapur di Kecamatan Belinyu dan Riau Silip, Sungai Jeruk di Kecamatan



Puding Besar dan Sungai Menduk di Kecamatan Mendo Barat. Sungai Baturusa di Kabupaten Bangka mengalir sebagian besar Kecamatan Merawang yang bermuara ke Laut Cina Selatan dengan panjang sungai mencapai ± 31 km dan bervolume 19.219 juta liter, Sungai Layang di Wilayah Kecamatan Riau Silip panjangnya ± 32 km, Sungai Mapur mengalir di sebagian besar wilayah Kecamatan Belinyu dan Riau memiliki panjang ± 21 km, Sungai Mendo Barat berada di Kecamatan Mendo Barat dengan panjang sungai ± 26 km. Lokasi ini juga merupakan dermaga para nelayan, baik itu nelayan lokal maupun nelayan dari luar,

B. Kolong Sumber Air Baku

Kolong bagi masyarakat di Provinsi Bangka Belitung berarti lubang bekas tambang timah yang sudah ditinggalkan dan telah terisi air dengan ukuran beberapa puluh meter persegi hingga kilometer persegi,



PDAM Tirta Bangka di Kabupaten Bangka menggunakan sumberdaya air di 7 kolong, yaitu 3 kolong di Kecamatan Merawang, 3 kolong di Pemali dan 1 kolong di Belinyu, Adapun kolong kolong itu adalah :

1. Kolong Merawang - Merawang
2. Kolong PLTD – Kec. Merawang
3. Kolong Kenanga – Kec. Merawang

4. Kolong DAM I Pemali – Kec. Pemali
5. Kolong Simpur Pemali – Kec. Pemali
6. Kolong Tnol – Kec. Pemali
7. Kolong Pasir Merah – Kec. Belinyu

C. Cekungan Air Tanah

Suatu wilayah yang dibatasi oleh batas hidrogeologis, tempat semua kejadian hidrogeologis seperti proses pengimbuhan, pengaliran, dan pelepasan air tanah berlangsung disebut cekungan air tanah. Berdasarkan data dari Dinas Pertambangan dan Energi Provinsi Kepulauan Bangka Belitung potensi cekungan air tanah di Kabupaten Bangka terletak di Desa Kota Waringin, Kecamatan Puding Besar dan Desa Penagan, Kecamatan Mendo Barat,

D. Sumber Mata Air Panas (*Thermal Springs*)

Daerah potensi sumber mata air panas terletak di desa Air Simpur Kecamatan Pemali dengan debit 5 lt/detik, Sumber mata air ini telah dimanfaatkan untuk pemandian air panas, terletak pada ketinggian 25 m dpl, Sedangkan untuk Desa Bintet, Kecamatan Belinyu terdapat sumber air panas dengan debit 4 liter/detik,

1.2.5 Potensi Ekonomi Wilayah

1.2.5.1 Peran Ekonomi Wilayah dalam Lingkup Propinsi Bangka Belitung

Peranan ekonomi Kabupaten Bangka dalam lingkup Provinsi Bangka Belitung dapat dilihat dari kontribusinya PDRB Bangka Belitung, Secara umum kontribusi PDRB Kabupaten Bangka Tahun 2005 berdasarkan atas dasar harga konstan 2000 terhadap PDRB total Bangka Belitung memberikan kontribusi sebesar 16,34 % dari total nilai PDRB Propinsi Bangka Belitung atau menjadi peringkat kedua terbesar setelah Kabupaten Bangka Barat. Komposisi PDRB menurut Kota/Kabupaten di Propinsi Bangka Belitung dapat dilihat pada **Tabel 1.10**

Tabel 1.9
PDRB Menurut Kota/Kabupaten Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, 2005

Kota / Kabupaten	PDRB – ADHB		PDRB - ADHK	
	Juta Rp	%	Juta Rp	%
Bangka	2.497,114	18,65	1.343,757	16,34
Bangka Barat	3.629,539	27,11	1.765,176	21,46
Bangka Tengah	2.094,306	15,64	951,909	11,57
Bangka Selatan	1.766,518	13,20	872,662	10,61
Belitung	998,073	7,46	1.349,829	16,41
Belitung Timur	689,353	5,15	989,506	12,03
Pangkalpinang	1.712,833	12,79	952,867	11,58
Provinsi	13.387,737	100,00	8.225,705	100,00

Sumber : RJPD Kabupaten Bangka

1.2.5.2 Pertumbuhan dan Struktur Ekonomi Wilayah Kabupaten Bangka

A. Pertumbuhan Nilai PDRB

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan jumlah nilai tambah dari masing-masing sektor, dengan demikian data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator makro yang sering digunakan dalam melihat perkembangan ekonomi suatu wilayah.



Struktur ekonomi mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah, karena kontribusi sektor yang besar sangat berpeluang untuk mempengaruhi kemajuan wilayah tersebut. Suatu wilayah dalam perkembangan ekonominya itu tidak hanya ditunjang oleh satu sektor kegiatan saja, tetapi ditunjang oleh sektor-sektor yang lainnya. Suatu wilayah dalam melihat perkembangan dan pertumbuhannya, serta kemajuan pembangunan baik yang telah dan hendak dicapai itu dapat terlihat dari karakteristik kegiatan perekonomiannya, dimana laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah adalah salah satu indikatornya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari BPS, diketahui bahwa laju pertumbuhan PDRB tanpa migas atas harga dasar konstan selama rentang waktu 2004 – 2008 adalah sebesar 6,38 %. Dalam rentang waktu 2004 -2008 ini laju PDRB di Kabupaten Bangka ini mengalami pertumbuhan yang positif. Hal ini bisa dilihat dari angka laju pertumbuhan PDRB tahun 2004 adalah sebesar 5,06 % dan kemudian pada tahun 2008 meningkat menjadi 6,38 %, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Tabel 1.11** di bawah ini.

Tabel 1.10
Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan
Kabupaten Bangka Tahun 2004 – 2008 (Dalam %)

LAPANGAN USAHA	Tahun				
	2004	2005	2006r)	2007*)	2008*)
1, PERTANIAN	3,22	4,61	4,13	4,55	4,27
a, Tanaman Bahan Makanan	3,72	2,63	1,71	3,23	3,26
b, Tanaman Perkebunan	1,30	4,32	4,31	5,54	4,54
c, Peternakan dan Hasil-hasilnya	4,69	5,02	0,25	1,22	1,14
d, Kehutanan	(0,81)	(0,15)	(1,37)	(3,61)	(1,83)
e, Perikanan	8,99	7,31	6,45	4,38	5,35
2, PERTAMBANGAN & PENGALIAN	5,33	6,37	(0,74)	2,20	0,34
a, Minyak dan Gas Bumi	-	-	-	-	-
b, Pertambangan tanpa Migas	4,75	6,61	(2,08)	1,42	(1,03)
c, Penggalian	7,97	5,32	5,31	5,49	5,89
3, INDUSTRI PENGOLAHAN	4,16	4,10	9,29	6,15	4,46
a, Industri Migas	-	-	-	-	-
1, Pengilangan Minyak Bumi	-	-	-	-	-

LAPANGAN USAHA	Tahun				
	2004	2005	2006r)	2007*)	2008*)
2, Gas Alam Cair	-	-	-	-	-
b, Industri Tanpa Migas	4,16	4,10	9,29	6,15	4,46
1, Makanan, Minuman dan Tembakau	5,48	5,34	9,91	6,39	6,54
2, Tekstil, Brg, Kulit & Alas kaki	-	-	-	-	-
3, Brg, Kayu & Hasil Hutan lainnya	(2,55)	0,73	8,51	3,24	2,24
4, Kertas dan Barang Cetakan	6,70	5,86	5,87	5,19	5,66
5, Pupuk, Kimia & Brg, dari Karet	7,99	3,15	4,36	2,37	2,89
6, Semen & Brg, Galian bukan logam	6,71	6,34	13,64	7,74	9,68
7, Logam Dasar Besi & Baja	-	-	-	-	(0,22)
8, Alat Angk., Mesin & Peralatannya	3,10	3,89	10,05	15,31	17,94
9, Barang lainnya	-	-	-	-	-
4, LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	10,52	4,70	3,05	2,40	2,51
a, Listrik	10,59	4,69	2,99	2,36	2,43
b, Gas	-	-	-	-	-
c, Air Bersih	6,84	5,41	5,65	4,45	6,59
5, BANGUNAN	6,64	6,94	8,99	9,32	12,96
6, PERDAG, HOTEL & RESTORAN	6,17	5,90	6,18	6,23	7,15
a, Perdagangan Besar & Eceran	6,24	5,95	6,31	6,32	7,12
b, Hotel	4,92	4,69	5,67	6,38	6,97
c, Restoran	5,12	5,16	3,93	4,55	7,68
7, PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	5,73	4,95	5,49	7,45	7,05
a, Pengangkutan	5,72	4,82	5,41	7,57	6,86
1, Angkutan Rel	-	-	-	-	-
2, Angkutan Jalan Raya	5,39	4,03	4,45	7,35	5,44
3, Angkutan Laut	13,44	8,25	8,21	6,25	6,59
4, Angk, Sungai, Danau & Penyebr,	(8,54)	(0,67)	5,52	4,75	6,26
5, Angkutan Udara	-	-	-	-	-
6, Jasa Penunjang Angkutan	6,75	7,75	7,74	10,58	13,93
b, Komunikasi	5,83	6,23	6,23	6,37	8,80
LAPANGAN USAHA	Tahun				
	2004	2005	2006r)	2007*)	2008*)
1, Pos dan Telekomunikasi	5,77	6,16	6,17	6,36	8,89
2, Jasa Penunjang Komunikasi	7,14	7,73	7,62	6,75	6,69
8, KEU, PERSEWAAN, & JASA PERUSAHAAN	3,75	3,69	3,84	3,75	4,13
a, Bank	3,88	2,51	2,49	3,16	4,26
b, Lembaga Keuangan tanpa Bank	0,26	3,13	3,09	2,48	4,13
c, Jasa Penunjang Keuangan	-	-	-	-	-
d, Sewa Bangunan	3,95	3,81	3,81	3,61	3,84
e, Jasa Perusahaan	3,86	4,64	7,19	7,28	7,34
9, JASA-JASA	8,97	14,79	7,50	7,73	8,12
a, Pemerintahan Umum	10,86	19,25	8,72	8,78	9,12
1, Adm, Pemerintah & Pertahanan	10,86	19,25	8,72	8,78	9,12
2, Jasa Pemerintah lainnya	10,86	19,25	8,72	8,78	9,12

LAPANGAN USAHA	Tahun				
	2004	2005	2006r)	2007*)	2008*)
b, Swasta	4,74	4,29	4,21	4,77	5,21
1, Sosial Kemasyarakatan	4,52	4,43	7,07	7,53	7,76
2, Hiburan & Rekreasi	1,16	(1,62)	3,86	4,16	4,87
3, Perorangan & Rumahtangga	4,84	4,33	3,57	4,13	4,59
PDRB DENGAN MIGAS	5,03	5,94	4,22	4,87	5,02

Sumber : Badan Pusat Statistik,2009 r): data revisit *) : data sementara, **) : data sangat sementara

B. Proyeksi Nilai PDRB Tahun 2010 -2030

Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator yang mempengaruhi perkembangan suatu wilayah, terutama yang menyangkut perkembangan kegiatan usaha/sector. Pembahasan Pendapatan Domestik Regional Bruto meliputi perkembangan dan proyeksinya serta pola kontribusi dari setiap sector. Proyeksi Pendapatan Domestik Regional Bruto dilakukan berdasarkan kecenderungan perkembangan PDRB, dalam hal ini digunakan PDRB tahun 2004 -2008 atas harga konstan 2000. Perkiraan jumlah PDRB merupakan faktor penting dalam perencanaan, karena pada dasarnya perencanaan merupakan usaha untuk mencapai tujuan dimasa yang akan datang baik untuk rencana jangka pendek, menengah, maupun jangka panjang. Nilai proyeksi PDRB pada tahun 2010 adalah sebesar Rp. 211,9 milyar dan nilai proyeksi PDRB pada tahun 2030 adalah sebesar Rp. 595,1 Milyar, yang artinya pada rentang waktu 20 tahun kenaikan nilai PDRB sebesar Rp. 383,2 milyar.

Berdasarkan perkiraan hasil proyeksi PDRB untuk tahun 2010-2030, kegiatan perekonomian yang menjadi *leading sector* di Kabupaten Bangka pada rentang waktu 20 tahun adalah sektor Pertanian dengan nilai PDRB tahun 2030 adalah sebesar Rp 164,2 milyar (33 %), Nilai ini disumbang oleh 2 kegiatan yang menjadi primadona di Kabupaten Bangka, yaitu Tanaman perkebunan sebesar Rp. 74.325.723.000 dan Perikanan sebesar Rp. 72.246.151.000.

Kegiatan perekonomian lainnya yang menduduki peringkat kedua dalam menyumbang nilai PDRB tahun 2030 adalah sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran dengan nilai sebesar Rp 139,9 milyar, dengan kontribusi paling besar adalah kegiatan perdagangan sebesar Rp 133,3 milyar (24 %).

Sektor yang paling kecil berkontribusi untuk nilai PDRB tahun 2030 adalah Listrik, Gas dan Air Bersih dengan nilai sebesar Rp, 34,210,000 (1%), untuk lebih jelasnya mengenai proyeksi nilai PDRB di Kabupaten Bangka untuk rentang waktu 2010 – 2030 tersaji pada Tabel 1.12 di bawah ini.

Mengingat sektor pertambangan merupakan sumberdaya alam yang tidak dapat diperbaharui dan umur izin pertambangan darat di Kabupaten Bangka berakhir pada tahun 2025 dan

pertambangan di laut pada tahun 2027, maka pada tahun 2028 diperkirakan sektor tambang tidak lagi memberikan kontribusi bagi PDRB Kabupaten Bangka. Pada rentang tahun antara 2025-2030 pihak perusahaan yang memiliki izin menambang akan melaksanakan program yang sudah diatur oleh Peraturan Daerah, seperti reklamasi dan rehabilitasi lahan tambang, CSR (*Corporate Social Responsibility*) dan yang paling penting adalah mengembalikan lahan yang disewakan untuk pertambangan ke fungsi lahan semula.

Tabel 1.11
Proyeksi Nilai PDRB Berdasarkan Harga Konstan Tahun 2000
di Kabupaten Bangka Tahun 2010-2030 (Dalam Juta Rupiah)

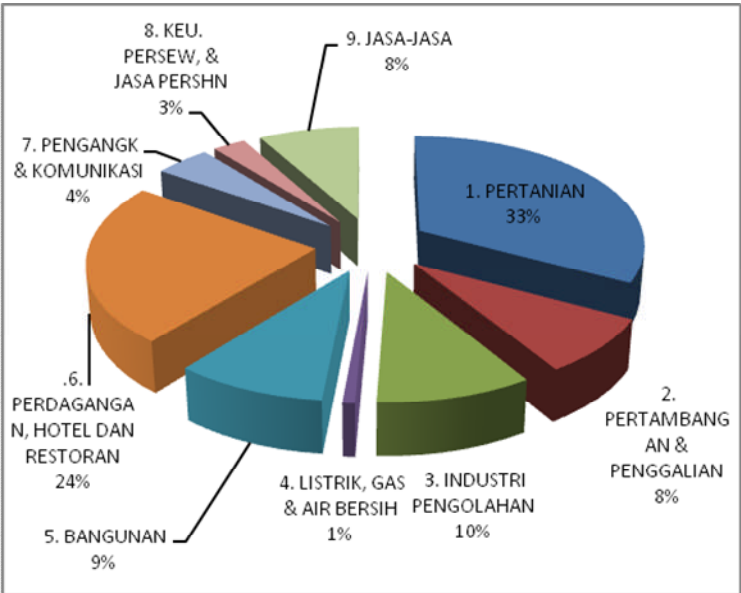
LAPANGAN USAHA	2010	2015	2020	2025	2030	LPE (%)
1, PERTANIAN	618.683,73	767.534,54	1.007.772,16	1.279.389,23	1.642.017,39	4,17
a. Tanaman Bahan Makanan	71.300,04	82.656,29	98.695,93	114.415,63	132.639,07	2,74
b. Tanaman Perkebunan	360.904,08	428.640,84	526.909,03	625.802,64	743.257,23	3,48
c. Peternakan dan Hasil-hasilnya	18.272,48	20.876,11	24.494,71	27.984,95	31.972,51	2,68
d. Kehutanan	16.052,58	14.884,22	13.593,88	12.604,47	11.687,07	(1,52)
e. Perikanan	152.154,55	220.477,09	344.078,62	498.581,55	722.461,51	7,72
2. PERTAMBANGAN & PENGALIAN	284.174,91	321.520,87	372.870,68	421.874,61	477.319,91	3,11
a. Minyak dan Gas Bumi	-	-	-	-	-	-
b. Pertambangan tanpa Migas	284.159,24	321.500,10	372.841,55	421.835,99	477.268,70	2,46
c. Penggalian	15,67	20,77	29,14	38,63	51,2	5,81
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	358.099,25	426.357,22	529.395,10	638.085,65	773.824,76	3,90
a. Industri Migas	-	-	-	-	-	-
1. Pengilangan Minyak Bumi	-	-	-	-	-	-
2. Gas Alam Cair	-	-	-	-	-	-
b. Industri Tanpa Migas	358.099,25	426.357,22	529.395,10	638.085,65	773.824,76	3,90
1. Makanan. Minuman dan Tembakau	58.062,80	78.806,91	113.700,90	154.322,85	209.457,81	6,32
2. Tekstil. Brg. Kulit & Alas kaki	-	-	-	-	-	-
3. Brg. Kayu & Hasil Hutan lainnya	22.632,77	25.983,83	30.666,34	35.206,87	40.419,70	2,81
4. Kertas dan Barang Cetakan	223.167,31	253.727,41	295.972,63	336.502,55	382.582,55	5,65
5. Pupuk. Kimia & Brg. dari Karet	19.185,08	23.566,88	30.165,36	37.055,02	45.518,26	4,24
6. Semen & Brg. Galian	21.404,65	28.375,04	39.797,01	52.756,84	69.937,02	

LAPANGAN USAHA	2010	2015	2020	2025	2030	LPE (%)
bukan logam						5,82
7. Logam Dasar Besi & Baja						1,71
8. Alat Angk.. Mesin & Peralatannya	13.646,64	15.897,14	19.092,86	22.241,51	25.909,42	3,15
9. Barang lainnya	-	-	-	-	-	-
4. LISTRIK. GAS & AIR BERSIH	12.752,91	16.130,12	21.383,49	27.046,96	34.210,86	4,83
a. Listrik	12.482,26	15.779,73	20.905,82	26.428,57	33.410,28	4,82
b. Gas	-	-	-	-	-	-
c. Air Bersih	270,65	350,39	477,66	618,39	800,58	5,32
5. BANGUNAN	150.444,92	192.010,07	257.311,86	328.402,39	419.133,91	6,74
6. Perdagangan. Hotel dan Restoran	431.548,42	570.992,02	799.076,32	1.057.426,74	1.399.389,88	5,80
a. Perdagangan Besar & Eceran	408.034,61	540.910,41	758.646,31	1.005.698,23	1.333.202,21	5,84
LAPANGAN USAHA	2010	2015	2020	2025	2030	LPE (%)
b. Hotel	2.376,44	2.975,67	3.897,40	4.880,15	6.110,71	4,57
c. Restoran	21.137,37	27.105,94	36.532,62	46.848,36	60.076,96	5,14
7. PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	67.198,70	87.486,70	120.765,92	158.682,56	209.295,12	5,40
a. Pengangkutan	60.523,44	78.655,94	108.408,53	142.328,89	187.648,90	5,36
1. Angkutan Rel	-	-	-	-	-	-
2. Angkutan Jalan Raya	40.994,78	52.320,88	70.114,98	89.486,46	114.209,92	5,02
3. Angkutan Laut	7.698,30	11.311,33	17.949,66	26.373,94	38.751,97	8,23
4. Angk. Sungai. Danau & Penyebr.	2.196,36	2.131,26	2.055,68	1.994,74	1.935,61	(0,06)
5. Angkutan Udara	-	-	-	-	-	-
6. Jasa Penunjang Angkutan	9.634,00	12.892,46	18.288,21	24.473,75	32.751,39	6,30
b. Komunikasi	6.675,25	8.830,76	12.357,39	16.353,67	21.646,22	5,81
1. Pos dan Telekomunikasi	6.393,09	8.435,01	11.763,47	15.520,67	20.477,90	5,76
2. Jasa Penunjang Komunikasi	282,17	395,75	593,92	833	1.168,32	6,84
8. KEU. PERSEWAAN. & JASA PERUSAHAAN	57.043,18	68.224,75	84.650,03	101.397,92	121.543,27	3,62
a. Bank	6.182,78	7.167,54	8.558,42	9.921,55	11.501,80	

LAPANGAN USAHA	2010	2015	2020	2025	2030	LPE (%)
						2,92
b. Lembaga Keuangan tanpa Bank	2.599,59	2.870,16	3.232,27	3.568,69	3.940,12	2,18
c. Jasa Penunjang Keuangan	-	-	-	-	-	-
d. Sewa Bangunan	44.207,58	53.013,99	65.926,96	79.060,00	94.809,23	3,66
e. Jasa Perusahaan	4.053,23	5.173,06	6.932,39	8.847,68	11.292,13	5,42
9. JASA-JASA	139.998,85	213.208,52	358.377,32	557.964,41	875.038,42	8,82
a. Pemerintahan Umum	107.963,65	173.876,54	308.032,89	496.090,05	798.957,99	10,51
1. Adm. Pemerintah & Pertahanan	75.574,55	121.713,58	215.623,02	347.263,04	559.270,59	10,51
2. Jasa Pemerintah lainnya	32.389,09	52.162,96	92.409,87	148.827,02	239.687,40	10,51
b. Swasta	32.035,20	39.331,98	50.344,43	61.874,36	76.080,43	4,31
1. Sosial Kemasyarakatan	6.453,87	8.236,96	11.038,31	14.087,99	17.980,24	5,54
2. Hiburan & Rekreasi	253,88	280,31	315,67	348,52	384,8	1,85
3. Perorangan & Rumah tangga	25.327,45	30.814,72	38.990,45	47.437,85	57.715,39	4,04
PDRB DENGAN TIMAH	2.119.944,86	2.663.464,81	3.551.602,89	4.570.270,47	5.951.773,52	5,15

Sumber : Hasil Analisis, 2009

Grafik 1.4
Komposisi Nilai Proyeksi PDRB Per Sektor Kabupaten Bangka Tahun 2030



1.2.5.3 Sektor - Sektor Unggulan

A. Kegiatan Perkebunan

Kabupaten Bangka memiliki kawasan perkebunan yang telah dikembangkan dengan investasi besar tersebar di Kecamatan Puding Besar, Bakam, Belinyu, Pemali dan Mendo Barat.

Tabel 1.12
Daftar Perusahaan Besar Untuk Komoditi Kelapa Sawit
di Kabupaten Bangka Tahun 2011 Semester II

No,	Nama Perusahaan	Izin Lokasi (Ha)	Izin Usaha Perkebunan/ IUP (Ha)
1	PT. Gunung Pelawan Lestari (GPL)	17.000	17.000
2	PT. Putra Bangka Mandiri (PBM)	2.416	2.416
3	PT. Sumarco Makmur Indah (SMI)	6.232,12	-
4	PT. Sawindo Kencana	1.142	-
5	PT. Sumber Utama Nabati (SUN)	150	150
6	PT. Fenyen Agro Lestari	600	600
7	PT. Gunung Maras Lestari	12.750	11.948
8	PT. Tata Hamparan Eka Persada (THEP)	21.000	10.000
9	PT. Dani Prisma Plantation	2.509,80	2.509,80
Jumlah			150819,5

Sumber : Dinas Kehutanan Kab, Bangka, 2009

Secara umum Komoditas yang akan dibahas pada subsektor perkebunan ini berjumlah 9 komoditas, yaitu lada, karet, kelapa, cengkeh, coklat, kelapa sawit, aren, kemiri dan pinang. Berdasarkan **Tabel 1.14** dan **Grafik 1.6**, diketahui bahwa komoditas kelapa sawit merupakan komoditas produksi perkebunan yang paling besar di Kabupaten



Bangka yakni sekitar 19.191.51 ton, dengan kecamatan penghasil kelapa sawit terbesar adalah Kecamatan Puding Besar yaitu sebesar 8.294,33 ton, disusul oleh komoditas karet dengan produksi 14.643,77 ton dengan Kecamatan Mendo Barat sebagai penghasil terbesar. Komoditas cengkeh merupakan komoditas yang produksinya paling kecil di Kabupaten Bangka, yakni sebesar 16 ton dan hanya ada di Kecamatan Belinyu.

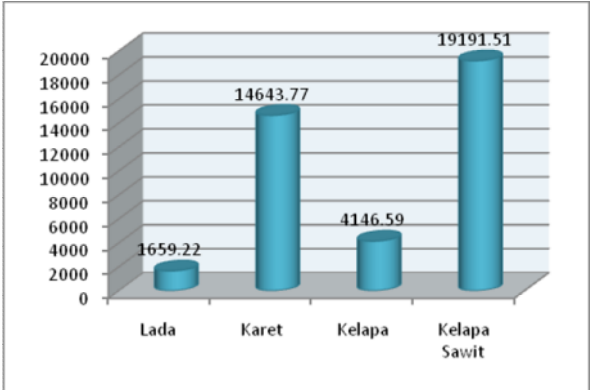
Tabel 1.13
Produktivitas dan Luas Areal Tanaman Perkebunan
di Kabupaten Bangka Tahun 2008

NO	Kecamatan	Jenis komoditas							
		Lada		Karet		Kelapa		Cengkeh	
		Luas	Produksi	Luas	Produksi (Ton)	Luas	Produksi (ton)	Luas	Produksi (ton)
1	Sungailiat	9,58	8,62	196,30	112,14	2645,10	2 299,91	-	-
2	Pemali	74,00	47,70	860,00	781,20	927	601,7	-	-
3	Bakam	703,00	404,10	1248,00	1 052,10	175	133,1	-	-

4	Merawang	184,00	38,70	2431,00	297,36	179	84,7	-	-
5	Puding Besar	120,00	13,50	3748,00	2 769,48	26	601,7	-	-
6	Belinyu	388,00	81,90	489,00	252,05	26	25,3	35	16
7	Riau Silip	455,00	156,60	3445,00	4 217,22	376	359,7	-	-
8	Mendo Barat	1600,00	908,10	6794,00	5 162,22	88,2	40,48	-	-
Jumlah		3533,58	1 659,22	19211,30	14643,77	4442,30	4 146,59	35	16

NO	Kecamatan	Jenis komoditas										
		Coklat			Kelapa Sawit		Aren		Kemiri		Pinang	
		Luas (Ha)	Produksi (ton)	Luas	Produksi	Luas	Produksi	Luas (Ha)	Produksi (ton)	Luas	produksi	
1	Sungailiat	107,88	41,14	41	36,66	4	5,5	-	-	27	29	
2	Pemali	16,	5	155	519,35	4,5	4,5	-	-			
3	Bakam	-	-	969	5 804,50	7	5,81	1	1			
4	Merawang	81	369	454	809,58	11	5,9	-	-			
5	Puding Besar	25	18	1113,00	8 294,33	4	1,36	7	5,5	21	5,1	
6	Belinyu	10	12	325	1 649,70	6	6	-	-			
7	Riau Silip	7	6	267	1 023,43	5,4	5,4	-	-			
8	Mendo Barat	-	-	182	1 053,98	8,42	8,42	3,1	10,65	9	3,22	
Jumlah		246,88	451,14	3 506,00	19 191,51	68,5	42,89	11,1	17,15	57	37,32	

Sumber : Dinas Pertanian dan Peternakan, Data triwulan pertama, 2009



Grafik 1.5
Empat Jenis Komoditas Yang Paling Dominan Di Kabupaten Bangka Tahun 2009

Nilai LQ untuk komoditas lada yang menjadi basis adalah Kecamatan Bakam dan Mendo Barat, Untuk komoditas karet yang menjadi basis adalah Kecamatan Pemali, Riau Silip dan Mendo Barat, Untuk komoditas kelapa, daerah yang menjadi basis adalah Kecamatan Sungailiat dan Pemali, Untuk komoditas coklat adalah Kecamatan Sungailiat dan Merawang, Komoditas sawit yakni Kecamatan Bakam, Merawang, Puding Besar dan Belinyu, Komoditas aren yang menjadi komoditas yang menjadi basis adalah Kecamatan Sungailiat, Pemali, Merawang, Belinyu dan Mendo



Barat, Komoditas kemiri yang menjadi basis adalah kecamatan Puding Besar dan Mendo Barat, Nilai LQ komoditas perkebunan dapat dilihat pada **Tabel 1.14**

Tabel 1.14
Nilai LQ Untuk Komoditas Perkebunan di Kabupaten Bangka

NO	Kecamatan	LQ								
		Lada	Karet	Kelapa	Cengkeh	Coklat	Sawit	Aren	Kemiri	Pinang
1	Sungailiat	0,08	0,12	8,57	-	1,41	0,03	1,98	-	12,01
2	Pemali	0,57	1,07	2,90	-	0,22	0,54	2,10	-	-
3	Bakam	1,50	-	0,20	-	-	1,87	0,84	0,36	-
4	Merawang	0,57	0,50	0,50	-	19,95	1,03	3,36	-	-
5	Puding Besar	0,03	0,63	0,49	-	0,13	1,45	0,11	1,07	0,46
6	Belinyu	0,95	0,33	0,12	19,17	0,51	1,65	2,68	-	-
7	Riau Silip	0,64	1,95	0,59	-	0,09	0,36	0,85	-	-
8	Mendo Barat	2,98	1,92	0,05	-	-	0,30	1,07	3,38	0,47

Sumber : Hasil Analisis 2009

B. Kegiatan Perikanan

Produksi perikanan di Kabupaten Bangka ini terbagi menjadi 2 jenis, yaitu perikanan laut dan perikanan darat (air tawar), Produksi ikan laut di Kabupaten Bangka pada tahun 2008 adalah sebesar 19,699,873 ton dengan Kecamatan Sungailiat sebagai kecamatan penghasil ikan laut terbesar yakni dengan produksi 5,470,229 ton sedangkan produksi ikan air tawar sebanyak 193,955 ton dengan Kecamatan Merawang sebagai kecamatan penghasil ikan air tawar terbesar (55,2583 ton),



Apabila dilihat dari penyebaran lokasi penghasil ikan per kecamatan, untuk produksi ikan laut hanya Kecamatan Bakam dan Pemali yang tidak memproduksi, mengingat kedua kecamatan tersebut tidak berada pada kawasan pesisir pantai, sedangkan untuk perikanan air tawar merata di semua kecamatan, Produktivitas perikanan laut dan air tawar dapat dilihat pada **Tabel 1.15** berikut ini.

Tabel 1.15
Produksi Perikanan Laut dan Air Tawar
di Kabupaten Bangka Tahun 2008

No	Kecamatan	Produksi ikan laut (ton)	Produksi ikan air tawar (ton)
1	Sungailiat	5 470,229	20,0884
2	Bakam	-	2,2399

3	Pemali	-	27,7292
4	Merawang	2 268,029	55,2583
5	Puding Besar	883,108	22,8313
6	Mendo Barat	3 603,011	14,6622
7	Belinyu	4 423,846	45,3879
8	Riau Silip	3 051,580	5,7579
Jumlah		19 699,873	193,955

Sumber : Kabupaten Dalam Angka, Tahun 2008

A. Kegiatan Pertanian Tanaman Pangan

Komoditas padi ladang dan ubi kayu merupakan komoditas dengan produksi yang ter besar di Kabupaten Bangka yakni untuk padi sekitar 2,788 ton atau 32,7 % dan ubi kayu sekitar 3,290 ton atau 38,6 % , sedangkan produksi komoditas kacang tanah merupakan komoditas yang paling kecil yaitu hanya 228 ton atau 3,70 % ,

Penghasil padi ladang terbesar adalah Kecamatan Mendo Barat dan penghasil terbesar untuk komoditas ubi kayu adalah Kecamatan Riau Silip, Komoditi padi sawah luas arealnya tersebar di Kecamatan Merawang, Puding Besar, Riau Silip dan Mendo Barat, Komoditas lainnya seperti padi ladang, jagung, ubi jalar, ubi kayu dan kacang tanah, luas arealnya tersebar di semua kecamatan di Kabupaten Bangka, Jumlah produksi padi dan palawija di rinci per kecamatan dapat dilihat pada **Tabel 1.16** dan **Grafik 1.7**.

Tabel 1.16
Produksi dan Persentase Komoditas Padi dan Palawija
di Kabupaten Bangka Tahun 2008

No	Jenis Komoditas	Produksi (ton)	Persentase (%)
1	Padi Sawah	962	11,297
2	Padi Ladang	2,788	32,742
3	Jagung	522	6,128
4	Ubi Kayu	3,290	38,637
5	Ubi Jalar	725	8,514
6	Kacang Tanah	228	2,677
Jumlah		8,515	100

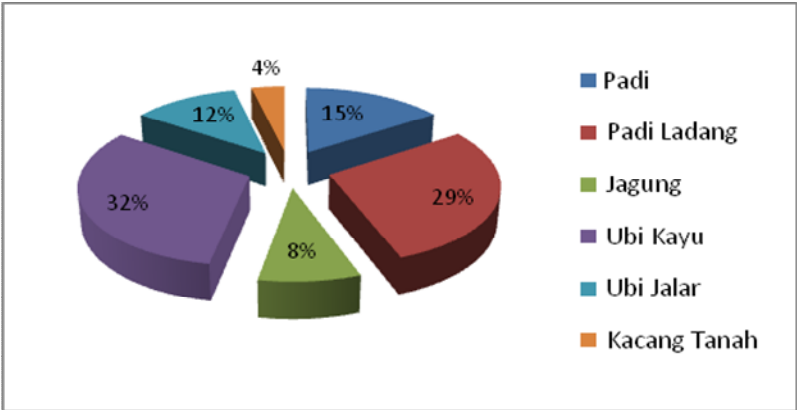
Sumber : Hasil Analisis, 2009

Tabel 1.17
Produksi Padi dan Palawija di Kabupaten Bangka Tahun 2008

No	Kecamatan	Produktivitas padi dan palawija (ton)						Jumlah
		Padi Sawah	Padi Ladang	Jagung	Ubi kayu	Ubi jalar	Kacang Tanah	
1	Sungailiat		3,4	33	190	60	39	325,4
2	Pemali	-	34	54	340	75	30	533
3	Bakam	-	311,1	60	250	60	36	717,1

4	Merawang	159,1	113,9	78	450	175	-	976
5	Puding Besar	151,7	357	36	200	75	-	819,7
6	Belinyu	-	484,5	36	90	45	36	691,5
7	Riau Silip	447,7	479,4	126	1 330,00	180	54	1287,1
8	Mendo Barat	203,5	1 004,70	99	440	55	33	830,5
Jumlah		962	1783,3	522	196 0	725	228	6180,3

Sumber : Dinas Pertanian dan peternakan Kabupaten Bangka, 2008



Grafik 1.6

Komposisi Produktivitas Padi dan Palawija Di Kabupaten Bangka Tahun 2008 (Ton)

Nilai LQ untuk komoditas pertanian Tanaman Pangan di Kabupaten Bangka, menunjukkan bahwa Kecamatan Sungailiat mempunyai basis di tanaman jagung, ubi kayu, ubi jalar dan kacang tanah, hal yang sama juga terjadi pada Kecamatan Belinyu, Kecamatan Merawang menjadi basis di semua komoditas, kecuali komoditas padi sawah, Kecamatan Mendo Barat basis di Padi sawah, jagung, ubi kayu dan ubi jalar tetapi non basis untuk komoditas padi ladang dan kacang tanah, Kecamatan Pemali menjadi basis di semua komoditas kecuali komoditas kacang tanah, Kecamatan Puding Besar menjadi basis di komoditas padi ladang, jagung, ubi jalar dan kacang tanah, Kecamatan Bakam menjadi basis di komoditas padi sawah, ubi kayu dan jalar, Kecamatan Riau Silip padi sawah, padi ladang dan jagung, Nilai LQ untuk komoditas tanaman pangan di Kabupaten Bangka dapat dilihat pada **Tabel 1.18**

Tabel 1.18
Nilai LQ untuk komoditas Tanaman Pangan Di Kabupaten Bangka

No	Desa	Nilai LQ					
		Padi Sawah	Padi Ladang	Jagung	Ubi Kayu	Ubi Jalar	Kacang Tanah
1	Sungailiat	-	0,03	1,65	1,51	2,17	4,48
2	Belinyu	-	0,19	1,65	1,65	1,65	2,10
3	Merawang	-	1,32	1,36	0,90	0,98	1,87
4	Mendo Barat	1,44	0,36	1,30	1,19	2,11	-
5	Pemali	1,64	1,33	0,72	0,63	1,07	-

6	Puding Besar	-	2,14	0,85	0,34	0,76	1,94
7	Bakam	1,51	0,56	0,79	1,32	0,81	0,77
8	Riau Silip	0,98	1,67	0,88	0,62	0,35	0,67

Sumber : Hasil Analisis 2009

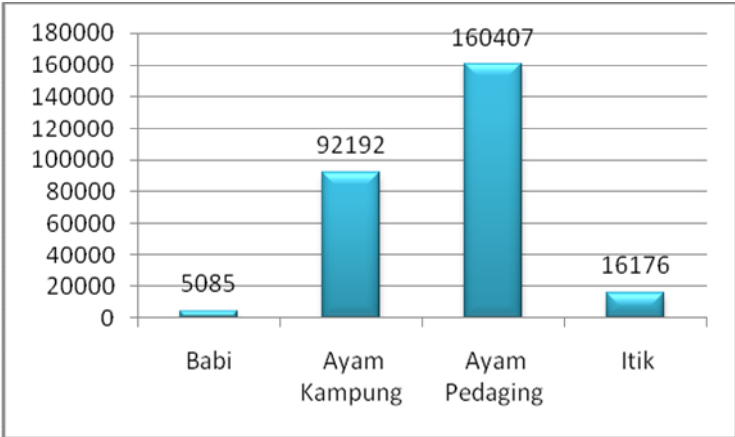
B. Kegiatan Peternakan

Jumlah dan penyebaran populasi ternak di Kabupaten Bangka dapat dilihat pada **Tabel 1.19** dan **Grafik 1.8**

Tabel 1.19
Jumlah Populasi Ternak Di Kabupaten Bangka Tahun 2008

No	Kecamatan	Jenis Ternak						
		Sapi (ekor)	Kambing (Ekor)	Kerbau (Ekor)	Babi (ekor)	Ayam Kampung	Ayam Pedaging (Ekor)	Itik (ekor)
1	Sungailiat	166	35	-	2 564	3 036	4 200	882
2	Pemali	139	74	4	292	19 564	35 362	610
3	Bakam	47	-	-	245	4 190	1 260	726
4	Merawang	102	12	17	1 020	502	22 679	-
5	Puding Besar	31	7	-	-	7 785	2 000	-
6	Belinyu	68	3	7	216	48 950	4 265	12 790
7	Riau Silip	24	-	-	748	7 088	6 701	732
8	Mendo Barat	276	25	-	-	1 077	83 940	436
Jumlah		853	156	28	5 085	92 192	160 407	16 176

Sumber : Kabupaten Bangka Dalam Angka, 2008



Grafik 1.7

Komposisi Produktivitas Peternakan Di Kabupaten Bangka Tahun 2008 (ekor)

Nilai LQ untuk ternak sapi yang menjadi basis adalah Kecamatan Sungailiat, Bakam, Merawang, Puding Besar dan Mendo Barat, Untuk ternak kambing yang menjadi basis adalah Kecamatan Pemali, Puding Besar, sedangkan ternak kerbau yang menjadi basis adalah Belinyu dan Merawang, Nilai LQ komoditas peternakan dapat dilihat pada **Tabel 1.20**

Tabel 1.20
Nilai LQ untuk Komoditas Ternak Di Kabupaten Bangka

NO	Kecamatan	LQ						
		Sapi	Kambing	Kerbau	Babi	Ayam Kampung	Ayam Pedaging	Itik
1	Sungailiat	4,92	0,22	-	12,74	0,83	0,66	1,38
2	Pemali	0,80	2,33	0,70	0,28	1,04	1,08	0,18
3	Bakam	2,34	-	-	2,05	1,93	0,33	1,91
4	Merawang	1,35	0,87	6,86	2,27	0,06	1,60	-
5	Puding Besar	1,02	1,26	-	-	2,36	0,35	-
6	Belinyu	0,33	0,08	1,04	0,18	2,20	0,11	3,28
7	Riau Silip	0,51	-	-	2,64	1,38	0,75	0,81
8	Mendo Barat	1,04	0,51	-	-	0,04	1,68	0,09

Sumber : Hasil Analisis 2009

Gambar 1.7 Kawasan pertanian

E. Kegiatan Pertambangan

Pemerintah memberikan izin pada PT, Tambang Timah untuk melakukan penambangan dengan luas wilayah izin Kuasa Pertambangan (KP) Eksploitasi di wilayah darat 80,528,93 ha dan 27,814,98 ha untuk penambangan wilayah laut,

Jumlah wilayah / areal penambangan di Kabupaten Bangka sampai dengan bulan Mei 2009 adalah 122,817 ha, dengan perincian luas penambangan PT, Tambang Timah di wilayah darat 80528,93 ha dan 27814,98 ha untuk penambangan wilayah laut, KP Timah non PT Tambang Timah seluas 5011,92 ha, IPR/IPRD seluas 20,16 ha, IPD Mineral non logam seluas 589,60 ha, dan KP Bauksit seluas 1075 ha, Terlihat seperti pada **Tabel 1.21** dan **Gambar 1.10**, berikut ini.

Tabel 1.21
Luas Kawasan Penambangan (KP) di Kabupaten Bangka Tahun 2009

No	Luas Wilayah KP	Darat (ha)		Laut (ha)		Total (ha)
		luas	Jumlah KP	Luas	Jumlah KP	
1	PT, Tambang Timah	80528,93	-	27814,98	-	108343,9
2	KP Timah Non PT, Tambang Timah	5011,92	254	7776,37	36	12788,29
3	IPR/IPRD	20,16	-	-	-	20,16
4	IPD Mineral Non Logam / batuan	589,6	-	-	-	589,6
5	KP Bauksit	1075	-	-	-	1075
Jumlah		87225,6	254	35591,4	36	122817

Sumber : Dinas Pertambangan dan energi Kabupaten Bangka, Mei 2009

Gambar 1.8

Peta Kuasa Pertambangan

F. Kegiatan Pariwisata

Kabupaten Bangka merupakan kabupaten yang banyak memiliki potensi pariwisata, baik itu pariwisata alam, budaya, religius, agrowisata maupun sejarah, Berdasarkan data yang diperoleh lokasi objek wisata yang paling banyak di Kabupaten Bangka terdapat di Kecamatan Sungailiat dan Belinyu,

1. Wisata Pantai

Di Kecamatan Sungailiat terdapat beberapa lokasi pantai yang sangat memungkinkan untuk pengembangan wisata antara lain Pantai Matras, Pantai Batu Bedaun, Pantai Tenggiri, Pantai Kuala, Pantai Tanjung Pesona, Pantai Tikus dan lain-lain, sedangkan di Kecamatan Belinyu objek wisata alamnya berada di Pantai Tanjung Gudang, Pantai Penyusuk dll,.



2. Wisata Sejarah

Kabupaten Bangka juga mempunyai tujuan wisata sejarah sebagaimana pada **tabel 1.22** berikut ini

Tabel 1.22
Situs Warisan Sejarah Di Kabupaten Bangka

No,	Nama Situs/Warisan Budaya	Lokasi
1,	Benteng Kota Waringin	Desa Kota Waringin Kec, Puding Besar
2,	Makam Pahlawan Depati Barin	Desa Kimak Kec, Merawang
3,	Tugu Kemerdekaan	Kec, Sungailiat
4,	Makam Nelson Leveyshon	Kec, Sungailiat
5,	Tugu Otto Trouf	Kec, Sungailiat
6,	Benteng Kota Kapur Utara	Kec, Mendo Barat
7,	Benteng Kota Kapur Selatan	Kec, Mendo Barat
8,	Tugu Makam Pahlawan 12	Kec, Mendo Barat
9,	Benteng Kuto Panji	Kec, Belinyu
10,	Makam Cermin Jati	Kec, Bakam
11,	Makam Akek Layau	Kec, Bakam
12,	Rumah Kuno Parit Padang	Kec, Sungailiat
13,	Rumah Kuno Cokro	Kec, Sungailiat

Sumber : Dinas Pariwisata Kabupaten Bangka, 2009

Lokasi dan Objek Daerah Tujuan Objek Wisata di Kabupaten Bangka dapat dilihat pada **Gambar 1.9**

Gambar 1.9
Peta pariwisata

1.3 ISU - ISU STRATEGIS DI KABUPATEN BANGKA

1.2.1 Isu-Isu Bidang Pengembangan Wilayah

A. Disparitas Wilayah

Apabila dilihat dari struktur ruang yang terbentuk, pusat pelayanan terdapat di dua lokasi, yaitu Kota Sungailiat sebagai pusat pertama yang berada di timur dan Kota Belinyu sebagai pusat kedua yang berada di wilayah utara-barat, Kota Sungailiat melayani Kecamatan Pemali, Merawang, Puding Besar dan Mendo Barat, sedangkan Kota Belinyu melayani Kecamatan Bakam dan Riau Silip, Kondisi yang terjadi saat ini, penduduk yang tinggal dan berada di Kecamatan Bakam dan Kecamatan Puding Besar dengan minimnya fasilitas pelayanan publik, untuk mencapai pusat pelayanan terdekat memerlukan jarak tempuh yang relatif jauh,

Untuk mewujudkan tujuan dari penataan ruang itu sendiri yaitu pemerataan pembangunan antar wilayah, maka diperlukan suatu pusat pengembangan baru yang berada di tengah-selatan, agar pertumbuhan wilayah dapat didorong sesuai dengan potensi yang ada di daerah tersebut,

B. Keterbatasan Pengembangan

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Sk No 347/Menhut-II/ 2004, tentang penunjukan kawasan hutan di wilayah Provinsi Bangka Belitung seluas ± 657.510 Ha, jumlah total kawasan hutan (hutan lindung, hutan konservasi dan hutan produksi) di Kabupaten Bangka adalah seluas $\pm 102.622,5$ Ha atau $\pm 33,97$ % dari total luas daratan Kabupaten Bangka.

1.2.2. Isu-Isu Bidang Ekonomi dan Lingkungan Hidup

Kawasan agropolitan di Kabupaten Bangka dikembangkan di seluruh wilayah administrasi Kecamatan Mendo Barat yang memiliki potensi ekonomi pertanian, perkebunan, pendidikan dan pariwisata,

Kabupaten Bangka memiliki cadangan timah yang tersebar di seluruh wilayah dan izin penggalian timah di darat habis masa berlakunya pada tahun 2025 sedangkan di laut pada tahun 2027, Pengembangan ekonomi wilayah difasilitasi dengan keberadaan Kawasan Industri Jelitik di Kecamatan Sungailiat dan Kawasan ekonomi terpadu di kawasan Teluk Kelabat Belinyu guna pengembangan industri perikanan,



Akibat dari proses penambangan, hingga saat ini banyak terdapat lubang-lubang kecil maupun besar yang merupakan lubang bekas area penambangan, penggunaan lahan sebelumnya, terutama untuk kolong kolong yang terjadi akibat kegiatan TI (*Tambang Inkonvensional*),